

## TARGHIB WA TARHIB PERSPEKTIF AL-QURAN

Fina Surya Anggraini<sup>1</sup>

finasuryaanggraini@gmail.com

### **Abstract**

*Targhib wa Tarhib is a term in Al-Qur'an which means favors and threats. It aims to stimulate people to always do good. If associated with learning, Targhib wa Tarhib means reward and punishment. These two methods are very effective, given to the students with certain conditions. Prizes are awarded to outstanding students but the prizes are not excessive. Meanwhile, punishment is given to the students aimed to give a deterrent effect in order not to repeat the same mistakes. Punishment is not allowed to be violent but must be educational. Therefore, the Messenger of Allah gave an example by giving a rebuke directly. This article describes the effectiveness of targhib (reward) and tarhib (punishment) methods in learning according to the Qur'an. In this study, the author uses library research that is collecting materials by reading books, field, magazines and others in the form of literature. The research applied descriptive qualitative research method. The interpretation approach of mawdluu'i is the interpretation based on the theme by collecting verses which have a common direction.*

**Keywords:** *Targhib, Tarhib, Gift, Punishment.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi ilmu dan pengetahuan peserta didik, dalam rangka pembentukan individu yang sesuai dengan harapan dan tujuan kehidupan di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang dapat melakukan fungsi dan tugasnya secara profesional. Untuk melaksanakan tugas yang profesional diperlukan syarat seperti kompetensi akademik, kompetensi metodologi, kematangan pribadi, sikap dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja yang kondusif.<sup>2</sup>

Hal ini dapat ditunjukkan dengan penguasaan guru terhadap metodologi pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan metodologi pembelajaran yang efektif dan efisien, terutama metode hadiah dalam bahasa arab berarti “targhib” dan hukuman dalam bahasa arab berarti “tarhib”.

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

<sup>2</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigm Teologi Dan spiritual* (Malang: UMM Press, 2008), 114.

## B. TARGHIB WA TARHIB DALAM AL-QURAN

### 1. PENGERTIAN TARGHIB WA TARHIB

Kata *Targhib* berasal dari kata *raghbah*,<sup>3</sup> yang mengikuti pola *tafiil*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. *Targhib* berarti mendorong atau memotivasi<sup>4</sup> diri untuk mencintai kebaikan.<sup>5</sup> *Targhib* dapat juga diartikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.<sup>6</sup>

Menurut Samsul Ulum dalam karyanya “*Tarbiyah Quraniyyah*” bahwa:

*Targhib* adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa.<sup>7</sup>

*Targhib* adalah hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Dalam terminologi al-Quran di sebut dengan istilah *tsawab* (penghargaan).<sup>9</sup>

Metode *targhib* ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang yang sukses studinya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan, baik materi maupun rohani.<sup>10</sup>

*Targhib* bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebab secara umum Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia terdiri dari ruh dan fisik, sehingga ia berfungsi di antara tabiat manusia dan tabiat kesucian untuk tunduk terhadap kebesaran Allah.

---

<sup>3</sup>Dari fiil madhi *raghiba*, lihat Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 511.

<sup>4</sup>McDonald memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang di tandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 203.

<sup>5</sup>M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T* ( Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 96.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, 146.

<sup>7</sup>Memotivasi manusia dapat dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung unsur intimidasi, maupun dengan menggunakan cerita. Lihat karya Ustman Najati dalam *Psikologi dalam Tinjauan Hadist* hal. 217.

<sup>8</sup>Samsul Ulum. Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Quraniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 115-117. Lihat juga Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 412.

<sup>9</sup>Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan*, 212.

<sup>10</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T* , 97-98.

Metode *targhib* menjadi penting, karena tidak bergantung pada satu metode saja, tetapi menggunakan berbagai media dan metode untuk merealisasikan pendidikan manusia shalih.

Metode *targhib* menjadi penting, karena dengan diperlakukannya metode *targhib*, pendidik akan menemukan dan memahami karakteristik jiwa peserta didik dan keinginannya. Ia mendidik dengan cara mengikuti sumber-sumber syariat Islam dan mendidiknya dengan metode keteladanan yang baik atau "*uswah h}asanah*".<sup>11</sup> Bukan hanya itu, Islam juga mendidik manusia dengan doktrin pemikiran, pemaparan kisah, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, serta metode dan media lain yang bermanfaat.<sup>12</sup>

Sedangkan *tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam.<sup>13</sup> Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode *tarhib* merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>14</sup> Dalam terminologi al-Quran disebut dengan istilah *iqab* (hukuman).<sup>15</sup>

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan.<sup>16</sup> Menurut Suwarno pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.<sup>17</sup> M. Arifin juga menyatakan hukuman berarti *iqab* "pemberian siksa" yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik.<sup>18</sup>

Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan

---

<sup>11</sup>Al-Quran, 33: 21.

<sup>12</sup>Khalid Bin Abdurrahman al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2006), 220-221.

<sup>13</sup>M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, 156.

<sup>14</sup>Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 205.

<sup>15</sup>Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan*, 212.

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 182.

<sup>17</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 115.

<sup>18</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217.

yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, pertama hukuman sebagai akibat (tinjauan masa lampau). Kedua, hukuman sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan)<sup>19</sup>.

Rasulullah mencontohnya bagaimana beliau memperbaiki kesalahan umatnya,<sup>20</sup> antara lain:

1) Dengan teguran secara langsung

Disebutkan dalam hadist Rasulullah Saw

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

*Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu (HR Muslim).*<sup>21</sup>

2) Dengan teguran tidak langsung

Sebagaimana hadist Rasulullah:

اجتمع نفر فقال بعضهم: أنا أقوم ولا أنام، وقال الآخر: أنا أصوم ولا أفطر، وقال الثالث: أنا لا أتزوج النساء، فبلغ ذلك النبي، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فقال، عليه الصلاة والسلام: ” ما بال أقوامٍ يقولون كذا وكذا أنا أصوم وأفطر، وأقوم، وأنام، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني

*Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam. Kemudian beliau berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku.*<sup>22</sup>

3) Mendidik dengan cara memukul

---

<sup>19</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147-148

<sup>20</sup>Najib Khalid al-Am, *Mendidik Cara Rasulullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 19-28.

<sup>21</sup> Lihat Shahih Muslim. Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Jilid 4, Hadist ke 2022, h. 1599.

<sup>22</sup>Lihat Sunan Baihaqi, *Subul Iman jilid 4*, h. 380.

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله عليه وسلم .  
مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا ء سبع سنين . واضربوهم عليها وهم ابنا ء  
عشر سنين . وفرقوا بينهم فى المضاجع

*Dari Amr Bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka."<sup>23</sup>*

Metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.

Islam menggunakan metode *tarhib wa tarhib* ini, untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah dan RasulNya. dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan.

Dengan mempertimbangkan pendidikan motivasi sebagai salah satu metode yang dipegang oleh pendidikan islam dalam menerapkan generasinya, maka kita akan menemukan motivasi mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan islam, dalam hal ini metode *tarhib* (pendidikan motivasi) dalam menegakkan masyarakat islam dan dalil-dalil

---

<sup>23</sup>Hadits Shahih; *Shahih Ibnu Majah* (5868), *Sunan Abu Daud* (2/162/419) lafadh hadits ini adalah riwayat Abu Daud, Ahmad (2/237/84), Hakim (1/197).

yang menjelaskan tanggungjawab setiap manusia terhadap amar maruf nahi munkar. Ruang lingkup pendidikan *tarhib* adalah kehidupan manusia seluruhnya, dan berbagai sisi yang mencakupnya. Ia mendorong perkembangan akal, fisik, perasaan, sosial, dan meletakkan jalan — jalan dan metode-metode memungkinkan untuk disertakan untuk pertumbuhan tersebut, dalam bentuk yang disenangi dan diinginkan.

Pendidikan *targhib* adalah pengarahan untuk berfikir, merenung, dan membahas ciptaan Allah. Ia adalah pengarahan kepada pelaksanaan terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan melarang apa yang telah dilarang.

Dalam penerapannya, ketika metode *targhib* tidak diimbangi dengan *tarhib*, maka manusia terlalu berharap mendapatkan ampunan Allah dan berangan-angan masuk surga. Akhirnya manusia cenderung akan bertawakkal, bersikap santai, dan mengabaikan kewajiban dan aturan agama. Hal ini senada dengan hadist nabi:

ليس الايمان با لتمنى ولكن ما وقد في القلب وصدقه العمل ان قوما الهتهم امانى  
المغفرة حتى خرجوا من الدنيا ولا حسنة لهم وقالوا نحسن الظن با لله وكذبوا لو  
احسنوا الظن با لله لاحسنوا العمل

*Keimanan itu bukan dengan angan-angan. Akan tetapi keimanan merupakan sesuatu yang menyala di dalam hati dan dipertegas dengan perbuatan. Sesungguhnya ada sekelompok orang yang dikelabui oleh angan-angan mendapatkan ampunan, sampai akhirnya mereka keluar dari dunia (mati) dalam keadaan tidak memiliki sebuah kebaikan pun. Mereka berkata, “kami berhusnuz}z}han (berprasangka baik) kepada Allah.” Mereka itu telah berbohong. Kalau memang mereka berhusnudz}z}an kepada Allah, pasti mereka melakukan amal baik.”<sup>24</sup>*

Begitu juga jika hanya menerapkan konsep *tarhib* tidak diimbangi dengan *targhib*, maka manusia menjadi putus asa memperoleh rahmat Allah dan tidak memiliki harapan untuk dapat masuk surga. Dengan kata

---

<sup>24</sup>Ad-Dailami, Jilid 3, Nomor Hadist 5232, hal 404.

lain terlalu optimis mendapatkan ampunan dan terlalu pesimis mendapat rahmat Allah sama-sama menimbulkan madharat,<sup>25</sup> sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

لو يعلم المؤمن ما عند الله من العقوبة ما طمع بجنته احد ولو يعلم الكافر ما عند الله من الرحمة ما قنط من جنته احد

*Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada seorang mukmin pun yang mendapat surgaNya. Dan jika saja orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tidak akan ada seorang kafir pun yang pupus harapan untuk mendapatkan surgaNya.<sup>26</sup>*

Penggunaan *targhib wa tarhib* didasarkan pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia berbeda-beda. Di satu pihak ada orang yang sadar walau hanya dengan nasehat, di pihak yang lain ada orang yang tidak disadarkan kecuali dengan rangsangan atau ancaman. Bahkan ada yang memperlakukan pembuktian secara autentik terhadap isi ransangan dan ancaman tersebut. Oleh karena itu, bentuk ransangan dan ancaman itu berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang. Untuk itu al-Quran mengklasifikasikan bentuk rangsangan dan ancaman sebagai berikut:

1. Bentuk *targhib* (rangsangan)
  - a. Dijanjikan bahwa Allah akan senantiasa berbuat kebajikan (QS. Ali Imran: 134)
  - b. Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia (QS. Yunus: 63-64)
  - c. Dijanjikan akan mendapat kenikmatan langsung dirasakan di dunia (QS. At-Talaq: 2-3)
2. Bentuk *Tarhib* (ancaman)
  - a. Mendapat siksa langsung di dunia (QS. Al Maidah: 3)
  - b. Diancam hukuman di dunia (QS. At-Taubah: 74)
  - c. Diancam hukuman di neraka (QS. Al-Baqarah: 39)

---

<sup>25</sup>Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, 222-224.

<sup>26</sup>Lihat Imam Muslim dalam pembahasan *At-Taubah* (An-Nawawi, vol. I, hal. 400, hadist nomor I/444).

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *library research* yaitu mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, lapangan, majalah dalam lain-lain dalam bentuk kepustakaan.<sup>27</sup> dengan metode penelitian kualitatif *deskriptif*.

Pendekatan penelitian dalam al-Quran mengacu pada metode tafsir al-Quran. Dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawdluui* yaitu tafsir yang didasarkan pada tema. Dengan bentuk menghimpun ayat yang memiliki kesamaan arah.

M. Quraish Shihab menyajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam tafsir *mawdluui*, menurut pendapat al-Farmani adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik atau tema masalah yang akan di bahas,
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema,
- 3) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya,
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing,
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna,
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan dengan pokok bahasan,
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Dalam pembahasan tentang metode *tarhib wa tarhib*, penulis menggunakan metode induktif, peneliti menginduksi beberapa terma dalam al-Quran, mencari titik temu dari pendapat para mufasir, menyimpulkan, dalam menuliskan dalam laporan.

### D. HASIL PENELITIAN

#### 1. Ayat-Ayat Yang Mengandung *Tarhib Wa Tarhib* Dalam Al-Quran

Berbicara tentang *tsawab*, Ayat-ayat al-Quran yang membicarakan imbalan yang diperoleh manusia di dunia dan di akhirat

---

<sup>27</sup> Winarto Surahmad, *Paper, Skripsi, Desertasi* (Bandung: Tarsito, 1981), 47.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 114-115.

kelak akibat perbuatannya, banyak menggunakan kata *tsawab*.<sup>29</sup> *Tsawab* berarti “pahala, upah atau balasan”.

Kata *tsawab* banyak ditemukan dalam al-Quran. Khususnya ketika al-Quran berbicara tentang apa yang diterima seseorang ketika di dunia dan di akhirat akibat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* terdapat dalam surah ali-Imran ayat 145, 148, 195; surah an-Nisa ayat 134; al-Kahfi ayat 31; dan al-Qasas ayat 80. Berdasarkan ayat ini kata *tsawab* selalu diterjemahkan dengan balasan yang baik.<sup>30</sup>

Sedang hukuman dalam al-Qur'an dinamakan *azab*, disebutkan sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap hukuman. Sedangkan ganjaran disebutkan al-Quran dalam kata *ajrun* yang diulang 105 kali. Inipun termasuk jumlah yang amat besar.<sup>31</sup>

Dalam al-Quran ditemukan sekitar 49 ayat, berbicara tentang hari kiamat, jumlah tersebut dirinci dalam surah al-Baqarah 4 ayat “menggambarkan peristiwa hari kiamat dengan ungkapan *yaum al-Qiyamah*”. Berjumlah 92 ayat berbicara tentang siksa, yang tersebar pada 39 surah, dirinci dalam surah al-Baqarah: 49, 85, 86, 96, 162, 165, 166, dan 175; ali-Imran: 88, 106, dan 188; surat al-Nisa: 25 dan 56; surah an-Anam: 30, 49, dan 157; al-Araf: 39, 141, dan 167; al-Anfal: 56, 70, 88, dan 97; Hud: 8 dan 20; Ibrahim: 6 dan 44; al-Hijr: 50; al-Nahl: 26, 45, 85, 88, dan 113; an-Kahf: 55 dan 58; Maryam: 75 dan 79; Taha: 48; al-Hajj: 18 dan 47; al-Muminun: 64 dan 76; an-Nur: 8; al-Furqan: 42 dan 69; asy-Syura: 158 dan 201; an-Naml: 5; al-Qasas: 64; al-Ankabut: 53, 54 dan 55; ar-Rum: 16; as-Sajdah: 21; al-Ahzab: 30 dan 68; Saba: 8, 14, 33 dan 38; as-Saffat: 33 dan 38; az-Zumar: 19, 24, 25, 47, 54, 55, 58 dan 71; al-Ghafir: 45, 46, 49; fushshilat: 17; asy-Syura: 44; az-Zukhruf: 39, 48 dan 50; ad-Dukhan: 12, 15 dan 30; al-Ahqaf: 34; Qaf: 26; az-Zariyat: 37; al-Hadid: 13; al-Qalam: 33; al-Ghasiyah: 24, hanya saja jumlah ayat

---

<sup>29</sup>Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, 233.

<sup>30</sup>Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tabiyah Quraniyyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 115-116.

<sup>31</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 104.

tersebut tidak seluruhnya dalam konteks siksa akhirat, tetapi juga terdapat ayat yang menerangkan siksa duniawi, misalnya bentuk hukuman pada pelaku zina.<sup>32</sup>

Sedangkan ayat yang menggunakan ungkapan siksa neraka hanya berjumlah delapan ayat, yaitu surah al-Baqarah: 126 dan 201, ali-Imran: 16 dan 191, al-Anfal: 41, as-Sajdah: 20, Saba: 42, al-Hasyr: 3, enam ayat menjelaskan tentang siksa bagi orang kafir dan dzalim, sementara dua ayat berisi doa agar dihindarkan dari siksa neraka. Selain itu, terdapat ungkapan siksa jahanam dalam surah Ghafir : 7, ad-Dukhan ayat 56 dan at-Tur ayat 18, itu semua berbicara tentang siksa bagi orang kafir.

Dari berbagai ayat yang telah dibicarakan diatas, ancaman terbanyak adalah ditunjukkan kepada orang kafir dan orang dzalim. Hal ini dapat dipahami mengingat term kafir dalam konteks aqidah adalah mencakup berbagai sikap yang mencerminkan kurangnya iman. Dengan kata lain bahwa kafir tidaklah diidentikkan dengan pribadi yang mengingkari eksistensi Allah semata. Sebab orang yang percaya Allah tetapi tidak mengakui Muhammad Saw utusan Allah disebut kafir juga, dalam hal ini disebut *kafir bi al-Nubuwah*<sup>33</sup>.

## 2. Metode *Targhib Wa Tarhib* dalam Al-Quran Surah Al-Zalzalah Ayat 7 — 8 Dan Al-Insyirah Ayat 5 — 8

Dalam proses belajar mengajar kita kenal dengan istilah hadiah dan hukuman. Hadiah berarti sebuah harapan yang ingin di dapat ketika seseorang berpesta. Hukuman berarti ancaman yang didapat ketika seseorang berbuat jahat. Secara kasat mata sama antara *targhib wa tarhib* dengan hadiah dan hukuman, namun orientasi yang ditemukan berbeda. Perbedaan ini lebih jelas dipaparkan oleh Ahmad Tafsir, dalam karyanya *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Perbedaan itu mempunyai implikasi penting, antara lain:

- a. *Targhib wa tarhib* bersandar pada ukhrawi (transenden), sedangkan ganjaran dan hukuman bersandar pada duniawi.

---

<sup>32</sup>Al-Quran, 24: 24.

<sup>33</sup>Az Fanani, *Hukuman Akhirat dalam Perspektif Pendidikan*, Nizamia, Vol. 3, No 6 Juli-Desember 2000, 41-42.

*Targhib wa tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran dan hukuman tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *targhib wa tarhib* lebih kuat pengaruhnya.

- b. Secara operasional, *targhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode ganjaran dan hukuman, karena materi *targhib wa tarhib* sudah ada dalam al-Quran dan hadist Nabi. Sedangkan ganjaran dan hukuman harus ditemukan sendiri oleh guru.
- c. *Targhib wa tarhib* lebih *universal*, dapat digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, sedangkan metode ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- d. Dipihak lain, *targhib wa tarhib* lebih lemah daripada ganjaran dan hukuman, karena ganjaran dan hukuman lebih nyata dan langsung waktu itu juga. Sedangkan *targhib wa tarhib* sesuatu yang akan diterima nanti di akhirat.<sup>34</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, jelas bahwa metode ganjaran dan hukuman berbeda dengan *targhib wa tarhib* berdasarkan orientasinya. Jika metode ganjaran dan hukuman orientasinya kepada dunia, maka *targhib wa tarhib* berorientasi pada akhirat. Oleh karenanya kelemahan yang terdapat dalam pada metode *targhib wa tarhib* adalah tidak realistik, sehingga tidak mudah di visualkan oleh anak didik, sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih realistik dan mudah divisualkan bagi anak didik sehingga mudah dimengerti.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna, kedudukan, peran dan kandungan maksud yang terdapat dalam ayat *targhib wa tarhib*, maka penulis menyajikan ayat yang berkaitan dengan *targhib wa tarhib* yaitu QS. Az Zalzalah ayat 7-8.

### **3. Az-Zalzalah ayat 7-8.**

Metode *Targhib Wa Tarhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan pemberian motivasi untuk memperoleh kegembiraan jika sukses dalam kebaikan, sedangkan jika tidak sukses karena tidak mengikuti petunjuk

---

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, 147. Lihat juga karya Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, 205.

yang benar, maka akan mendapat kesusahan.<sup>35</sup> Disebutkan dalam al-Quran dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8. Yang artinya sebagai berikut:

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*<sup>36</sup>

Surat Al Zalzalah adalah surat ke 90 dari tertib penulisan al-Quran. Az-Zalzalah artinya “kegoncangan”. Surat ini terdiri dari 8 ayat, dan termasuk golongan *Madaniyyah* (surat yang turun di madinah), serta diturunkan sesudah surat an-Nisa. Nama az-Zalzalah diambil dari kata “zilzalaha” yang terdapat pada ayat pertama. Secara garis besar berisi tentang peristiwa hari kiamat, yaitu terjadi kegoncangan bumi yang amat hebat, manusia dikumpulkan untuk di perhitungkan segala amal perbuatannya. Secara rinci, surat az-Zalzalah berisi tentang hari kebangkitan manusia melihat balasan dari perbuatannya biarpun sebesar *dzarrah*. Surat Al-Zalzalah menerangkan tanda-tanda permulaan pada hari kiamat, dan pada hari itu manusia akan melihat sendiri hasil perbuatan mereka, baik atau buruk meskipun seberat *dzarrah*.

Pada surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 diatas, dijadikan dasar secara umum, bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan sekecil apapun itu.

### **Penafsiran ayat**

Surah al-Anbiya ayat 47 menerangkan bahwa di hari kiamat itu alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang teraniaya, semua akan dipertimbangkan dengan seadil-adilnya.

*Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika*

---

<sup>35</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

<sup>36</sup> Al-Quran, 90: 7-8.

*(amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*<sup>37</sup>

Dalam Surat az-Zalzalah ayat 7-8 mencakup seluruh amal kebaikan dan keburukan, karena jika Allah melihat amal yang seberat *dzarroh* yang dianggap sesuatu yang remeh saja diberikan balasan, apalagi amalan yang lebih besar dari itu. Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Ali Imran ayat 30

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”<sup>38</sup>

*Mitsqal* adalah sesuatu yang ditimbang ia termuat di dalam al-Quran 8 kali; dua di antaranya digandengkan dengan *hubbah min khardal* (biji sawi).

Artinya: *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*”<sup>39</sup>

Pada kata *mitsqala habbatin min khardalin* di atas sangat tepat digunakan kata biji moster untuk menggambarkan ringannya sesuatu. Melalui penelitian para pakar, diketahui bahwa 1 kilo biji moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat 1 butir biji moster hanya sekitar 1/1000 gram, atau kurang lebih 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu biji ini sering digunakan oleh Al-Quran untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.<sup>40</sup>

QS. Lukman ayat 16. Artinya

*(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit*

---

<sup>37</sup>Al-Quran, 21:47.

<sup>38</sup>Al-Quran, 3: 30.

<sup>39</sup>Al-Quran, 21: 47.

<sup>40</sup>M. Qurays Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, 329-230.

atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus<sup>41</sup> lagi Maha mengetahui.<sup>42</sup>

Konteks dan struktur dua ayat itu menegaskan, bahwa yang dimaksudkan dengan *mitsqal* disini bukanlah ringannya timbangan, tetapi kecilnya ukuran. Itulah salah satu tanda alam yang tidak lepas dari ilmu Allah, meskipun keadaannya kecil dan kelihatan remeh, mengandung sesuatu yang tersembunyi.

Enam kali yang lainnya, *mitsqal* disambung dengan *dzarrah*.

Artinya: *Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*

Sementara kepastian petunjuk *mitsqala dzarrah* atas keringanan timbangan termuat pada empat ayat berikut:

Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah.<sup>43</sup>

Katakanlah: " *serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.*"

---

<sup>41</sup>Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

<sup>42</sup>Al-Quran, 31: 16.

<sup>43</sup>Al-Quran, 4: 40.

Dua ayat di dalam surat az Zalzalah yaitu ayat 7 dan 8 yang telah diterangkan di atas. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *dzarra* di dalam keduanya adalah keringanan timbangan. Namun ada orang berusaha menentukan kadar *dzarra* dengan pasti. Termuat dalam *Lisanul Al-Arab* dari Tsalab: “Sesungguhnya beratnya adalah super seratus berat biji gandum”.

Abu Hayyun di dalam *al Bahr* berkata bahwa sesungguhnya biji itu adalah seekor semut yang kecil, merah dan tipis. Di dalam *al-Kasysyaf* dikatakan bahwa *dzarra* adalah semut yang kecil, dan dikatakan pula bahwa *dzarr* adalah debu yang tampak dalam sinar matahari, seperti itu termuat pula di dalam Tafsir *Juz Amma* oleh Syaikh Muhammad Abduh.

Bahasa Arab memberi makna “*dzarr*” pada segala sesuatu yang menerangkan kelemahan, kekecilan, dan keringanan timbangan. Dalam *Lisan Al-Arab* terdapat ungkapan yang tegas bahwa *dzarra* tidak mempunyai berat karena terlalu kecil dan ringan.

Menurut Al Zamakhsyari dari golongan Mutazilah, kedua ayat Az-Zalzalah maknanya adalah: “barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi ia termasuk dari golongan orang-orang yang beruntung, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat *dzarra*, dia golongan orang-orang yang malang.”

Abu Hayyan cenderung berpendapat seperti kamu Zhahiri, “*menurut lahirnya, pengkhususkan subyek adalah al-khair. Artinya barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarra, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung. Orang kafir tidak akan melihat kebaikan di akhirat. Barangsiapa yang mukmin, dia akan melihat seluruh amal perbuatan di dunianya, sebab bagi orang mukmin, dosa-dosa kecil disegerakan untuknya di hapus di dunia dalam bentuk musibah, penyakit dan lain-lain. Sedangkan amalnya yang baik atau yang buruk akan dilihatkan di akhirat.*”

*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Al-Quran, 4: 116.

#### 4. QS. AL-INSYIRAH AYAT 5-8

Artinya:

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.<sup>45</sup>
8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Penafsiran ayat

*Fa* disini disamping mengandung makna “tertib”, mengandung pula makna “sebab akibat”, ia menetapkan apa yang akan terjadi. Penetapan ini dikukuhkan dengan *inna*. Kemudian bertambah kuat penetapan itu dengan pengulangan kalimat itu dua kali untuk meniadakan keraguan dan mengukuhkan kesenangan. Pengulangan juga terjadi di dalam surat-surat yang pendek, diantaranya surat al-Qadr, al-Takathur, al Kafirun dan an-Nas.<sup>46</sup>

Kata ( العسر ) *al-usr* terulang di dalam al-Quran sebanyak 4 kali, sedangkan dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Kata ini digunakan untuk sesuatu yang sangat keras, sulit atau berat. Kata ( يسر ) *yusr* terulang sebanyak 6 kali, tiga diantaranya bergandengan secara langsung dengan kata ( عسر ) *usr*, sedang kata *yusr* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali.

Dalam kamus-kamus bahasa, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang (mudah, lapang, berat kadarnya, atau banyak seperti harta). Dari pengertian tersebut terlihat arti yang terkadang bertolak belakang. Sesuatu yang sedikit sehingga mudah diangkat dinamai ( يسير ) *yasir*. Perjudian yang merupakan cara mudah untuk memperoleh harta dinamai ( ميسر ) *maisir*. Kekayaan yang memberikan kelapangan kepada seseorang dinamai ( يسار ) *yasar*, demikian juga tangan kiri yang

---

<sup>45</sup>Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

<sup>46</sup>Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi*, 114.

mudah bekerja karena bantuan tangan kanan. Kesimpulannya ( يسر ) *yusr* adalah *antonim* kata ( عسر ) *usr*.

Dalam ayat 5 dan 6, Allah bermaksud menjelaskan salah satu sunnahNya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan, selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Contoh konkret pada pribadi Nabi, beliau ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboikot oleh kaum musyrikin di Makkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba jalan keluar. Pada ayat ini seakan-akan menyatakan: kelapangan dada yang beliau peroleh, itu disebabkan engkau mengalami puncak kesulitan. Namun nabi tetap tabah dan optimis sehingga berlakunya sunnah yaitu “apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya, maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”.

Arti ( مع ) *maa* dalam ayat di atas yang arti harfiahnya adalah “bersama”, dipahami oleh sementara ulama dalam arti “sesudah”. Pakar tafsir az-Zamakhshyari, menjelaskan bahwa penggunaan kata “bersama” walaupun maksudnya “sesudah” adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dan kesulitan yang sedang dialami.

Bagi para ulama yang memahami kata tersebut dalam arti “sesudah”, merujuk antara lain pada firman Allah yang serupa maknanya dan menggunakan kata ( بعد ) *bada* “sesudah”, QS. Ath-Thalaq ayat 7:

*Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*

Ayat ini seakan-akan berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Ayat 5 di atas diulang sekali lagi oleh ayat 6, ulama dipahami sebagai penekanan. Mereka mengemukakan satu kaidah yang menyatakan: “apabila terulang satu kata

dalam bentuk *definite*, kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan yang sama, berbeda halnya jika kata tersebut berbentuk *indefinite*.

*Al-usr* adalah kesulitan dan penderitaan yang paling berat. Al-Quran telah menjelaskan berkaitan dengan penderitaan orang kafir, terdapat pada surah al-Qamar ayat 8, al-Muddatssir ayat 8-9, al-Furqan ayat 26. *Al-usr* dalam arti keadaan yang sangat berat, sulit dan keras, terdapat dalam surah al-Lail ayat 8-10, surah at-Thalaq ayat 6, at-Thalaq ayat 7, at-Taubah ayat 117, al-Kahfi ayat 73. *Al-usr* dalam arti kesulitan orang yang berhutang ketika ditagi hutangnya dalam terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 280.<sup>47</sup>

Pada ayat 5, kata ( العسر ) *usr* berbentuk *definite* ( memakai alif dan lam ) demikian pula kata tersebut pada ayat 6. Ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat 6, berbeda dengan kata ( يسرا ) *yusra*, kata tersebut tidak berbentuk *definite* sehingga kemudahan yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan kemudahan yang disebutkan pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap satu kesulitan akan disusul atau dibarengi dengan dua kemudahan”.<sup>48</sup>

Apabila telah selesai melakukan kesibukan dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan sungguh-sungguh, yaitu beribadah, penyucian diri, menadahkan harapan, dan menghadap kepada Ilahi “hanya kepada tuhanmulah hendaknya engkau berharap.”<sup>49</sup>

*Al-Faragh* secara bahasa artinya kosong, ia bersifat sensual dan materi, seperti: *faragha al-ina* artinya “wadah itu kosong setelah penuh”, dan bersifat maknawi, hari menjadi kosong dari berbagai kesibukan.

*Idza* adalah *zharf* (keterangan waktu) untuk masa yang akan datang. *Fa* (di dalam ungkapan *faidza*) serta didalam *fanshab*, di samping mengandung sebab akibat juga mengandung ketertiban.

---

<sup>47</sup> Ibid., 118-119.

<sup>48</sup> M Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 416-419.

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 12* ( Jakarta: Gema Insani, 2001), 297.

*An-nashb* menunjukkan makna kesungguhan atau kerja keras. Makna “menampakkan” dan “menegakkan” terdapat dalam surah al-Ghasyiyah ayat 19. *Al nashb* bermakna “kesungguhan” dan “kelelahan” terdapat dalam surah al Kahfi ayat 62, surah at Taubah 120, surah Fathir ayat 35.

## 5. Analisis

Berkaitan dengan lafadz *mitsqala dzarrah*, Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar, belajar dari hal yang kecil kepada hal yang besar, belajar dari hal yang mudah kepada hal yang sulit, hal ini dikarenakan Allah sangat menghargai usaha manusia sekecil apapun itu, dan semua yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, segala sesuatu yang kita lakukan akan ditunjukkan di hari kiamat. Oleh karenanya hal positif yang kita lakukan adalah semata untuk mengharap ridha Nya.

Dalam pembelajaran kita kenal adanya hadiah dan hukuman, surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 dijadikan pedoman umum penerapan hadiah dan hukuman. Jika seseorang prestasinya baik, maka akan mendapatkan hadiah atau imbalan dari gurunya. Sebaliknya, jika siswa prestasinya turun, maka ancaman yang ada bahwa “jika nilainya buruk, dia tidak naik kelas” dan sebagainya.

Statemen mengatakan bahwa penerapan hadiah dan hukuman dengan *tarhib wa tarhib* adalah sama, namun mempunyai orientasi berbeda. Jika hadiah dan hukuman orientasinya adalah kebaikan dunia, dan *tarhib wa tarhib* orientasinya adalah kebaikan dunia dan akhirat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *tarhib wa tarhib* sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran agama Islam. Karena dengan “kabar gembira dan ancaman” tersebut yang terdapat dalam al-Quran, diharapkan siswa akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan surah al-Insyirah “*fa inna maal usri yusra, inna maal usri yusra*” memberikan motivasi siswa untuk selalu berjuang meraih cita-

cita dan selalu optimis dalam segala persoalan, sehingga dengan pembelajaran metode *tarhib wa tarhib*, diharapkan akan tertanam dalam jiwa anak didik bahwa islam adalah agama *rahmatan li alalamin*.

## 6. APLIKASI *TARGHIB WA TARHIB*

Metode *tarhib* berbeda dengan *tabsyir*. Perbedaannya ialah *tabsyir* yaitu mencintai kebaikan karena dorongan untuk mendapatkan imbalan konkret. Sedangkan *tarhib* mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan konkret.<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, metode *tarhib* adalah setingkat lebih tinggi daripada *tabsyir*, karena penerapan metode *tarhib* memerlukan basis kesadaran akan urgensi kebajikan sendiri tanpa melihat imbalan, bahkan mungkin yang didapat oleh pelakunya adalah justru kesengsaraan, bukan kesenangan karena kebaikan yang dilakukannya.<sup>51</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada tahap awal guru masih menggunakan metode *tabsyir*. Pada tahap selanjutnya, guru dituntut untuk selalu memberikan pengertian kepada anak didik tentang urgensi kebajikan. Dengan tertanamnya pengertian dan kesadaran akan urgensi kebajikan, maka akan tertanam juga kebajikan tanpa menagih balasan dari gurunya. Kalaupun kesadaran itu sudah tumbuh, maka inilah pada tingkatan *tarhib*.<sup>52</sup>

Kesadaran di sini terlihat sebagaimana contoh dalam bidang agama, misalnya:

- a. Dalam bidang aqidah, misalnya jika kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, kita harus menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik dan selalu berusaha melakukan kebaikan, sehingga memperoleh ketenangan, keselamatan dan kebahagiaan, karena mendapat kecintaan dan kasih sayang sesama manusia.
- b. Dalam bidang ibadah, misalnya jika kita selalu berwudhu setiap kali hendak shalat, maka kesehatan dan kebersihan badan akan terpelihara,

---

<sup>50</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, 98.

<sup>51</sup> Ibid, 96.

<sup>52</sup> Ibid, 97-98.

dengan badan yang bersih dan sehat, mental dan pikiran pun akan sehat.

- c. Dalam bidang akhlak, misalnya bahwa setiap orang yang berakhlak baik kepada orang lain, maka ia akan diperlakukan baik oleh orang lain dan diberikan kemudahan jika berurusan dengan orang lain. Kemudahan dalam berurusan dengan orang lain akan membawa kemajuan dan keuntungan bagi dia.<sup>53</sup>

Dalam mengaplikasikan metode *targhib wa tarhib*, guru perlu memperhatikan langkah-langkah pengajaran dimulai dengan penjelasan pesan-pesan pokok dari materi al-Quran.

Dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang tidak menjalankan perintah Allah dan perbuatan yang dibenci Allah, kemudian dibandingkan dengan orang-orang yang menjalankan perintah Allah.

Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok tersebut. Guru membimbing dengan sungguh-sungguh agar para siswa menemukan fakta bahwa orang-orang yang enggan melakukan perintah Allah, selalu mendapat hukuman-hukuman Allah (mungkin sakit dan lain-lain), perlu ditemukan pula orang yang melakukan perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia, misalnya tenteram, merasa cukup dengan pemberian Allah dan lainnya.

Setelah siswa mampu mengidentifikasi kedua ciri kelompok tersebut, kemudian guru mengungkapkan ayat-ayat al-Quran berupa *targhib wa tarhib* itu. Siswa perlu menghayati bahwa dalil yang disampaikan al-Quran benar serta membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan di akhirat bagi yang enggan melaksanakan perintah Allah dan gambaran kenikmatan bagi yang mau melaksanakan perintah Allah.

---

<sup>53</sup> Ibid, 98-99.

Adapun langkah-langkah pengaplikasikan metode *tarhib wa tarhib* sebagai berikut:

- a) Guru mengungkapkan ganjaran alamiah terhadap orang yang mau mentaati perintah Allah, seperti orang yang berbuat baik kepada sesama kan disenangi orang.
- b) Guru mengungkapkan hukuman alamiah terhadap perilaku dosa, misalnya pezina terkena penyakit siphilis.
- c) Guru membacakan dan menterjemahkan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan *tarhib wa tarhib*.
- d) Guru memotivasi siswa untuk mendiskusikan ayat-ayat al Quran yang mengandung *tarhib wa tarhib*.
- e) Guru memberikan gambaran diancam bagi orang yang enggan melakukan kebaikan.
- f) Guru meminta siswa maju satu untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap pokok materi yang telah disajikan.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Athiyah Abrasy yang dikutip oleh Muhammad Anas adalah sebagai berikut<sup>55</sup>:

- 1) Jenis hukuman harus disepakati dengan peserta didik
- 2) Jenis hukuman harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang di lakukan.
- 3) Hukuman harus terukur sejauh mana efektifitas keberhasilannya dalam mengubah perilaku santri
- 4) Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan tidak dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan traumatik yang berkepanjangan.
- 5) Hukuman tidak berlaku jika di luar kontrol
- 6) Hukuman di lakukan secara konsisten
- 7) Hukuman segera di berikan jika perilaku yang tidak di inginkan muncul.

---

<sup>54</sup> Ibid, 22.

<sup>55</sup> Muhammad Anas Maarif, Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren, *Taallum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 June 2017): 15, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

## E. KESIMPULAN

Metode *targhi<b wa tarhi>b* adalah metode yang terdapat dalam al-Quran, *targhi<b* berarti ransangan. Sedangkan *tarhi>b* berarti ancaman. Keduanya merupakan metode al-Quran yang digunakan untuk menstimulasi manusia melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan.

Manusia cenderung melakukan perbuatan yang dengannya mendapat pahala dan menjauhi perbuatan yang dengannya mendapat siksa. Dua kekuatan ini akan saling melengkapi dan bertujuan sama, yaitu menjadikan manusia taat kepada Allah dan rasulNya. Oleh karenanya, al-Quran menstimulasi dengan metode *targhi<b wa tarhi>b*. *Targhi<b* (ransangan) dan *tarhi>b* (ancaman), keduanya harus dilakukan secara bersamaan, jika hanya dilakukan *targhi<b*, maka manusia akan cenderung meremehkan, sedangkan jika hanya dilakukan *tarhi>b*, manusia akan putus asa dari kasih sayang Allah.

Ayat-ayat *targhi<b wa tarhi>b* dalam al-Quran tidak terbatas pada penyebutan nikmat-nikmat yang akan diperoleh oleh kaum mukmin dan adzab yang akan diterima oleh kaum kafir pada hari kiamat, tetapi juga pada penyebutan kebaikan yang diperoleh kaum mukmin di dunia dan siksa yang akan diterima orang yang inkar di dunia.

Metode *targhi>b wa tarhi>b* berbeda dengan metode hadiah dan hukuman dalam segi orientasinya. Jika metode ganjaran dan hukuman orientasinya kepada dunia, maka *targhi>b wa tarhi>b* berorientasi pada dunia danakhirat. Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam pada metode *targhi>b wa tarhi>b* adalah tidak *realistik*, sehingga tidak mudah di visualkan oleh anak didik, sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih *realistik* dan mudah divisualkan bagi anak didik sehingga mudah dimengerti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akk, Khalid Bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2006)
- Al-Am, Najib Khalid, *Mendidik Cara Rasulullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Az Fanani, *Hukuman Akhirat dalam Perspektif Pendidikan*, Nizamia, Vol. 3, No 6 Juli-Desember 2000.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power* (Jogjakarta: Diva Press, 2007)
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muhammad Anas Maarif, Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren, *Taallum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 June 2017): 15, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Najati, Usman, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004)
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 12* ( Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Shihab, M Quraysh, *Tafsir Al Misbah Volume XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Thalib, M, *Pendidikan Islami Metode 30 T* ( Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996)
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigm Teologi Dan spiritual* (Malang: UMM Press, 2008)

Ulum, Samsul, dan Supriyatno, Triyo, *Tarbiyah Quraniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006)